

POTRET IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS *HIGH ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) DI SEKOLAH DASAR KOTA MEDAN

Kustoro Budiarta¹, Mukti Hamjah Harahap², Faisal³, Elvi Mailani³

¹Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan

²Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Medan

³Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan

Email: kustoro_feunimed@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis High Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Dasar kota Medan. Telah diketahui bersama bahwa penerapan Kurikulum 2013 mengisyaratkan bahwa pentingnya penerapan HOTS pada proses pembelajaran di SD. Oleh sebab itu, perlu dilakukan studi berupa penelitian untuk melihat efektivitas pelaksanaannya di SD. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan ada 2, yaitu metode deskriptif dan evaluatif. Populasi penelitian adalah seluruh SD yang ada di Kota Medan. Sampel penelitian ada 40 SD Negeri yang tersebar di seluruh kecamatan di kota Medan. Data dikumpulkan dengan menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) rata-rata tingkat keberhasilan guru dalam merumuskan perencanaan pembelajaran berbasis HOTS di SD kota Medan baru mencapai 79,46 meskipun sudah berada pada kategori Baik. (2) Rata-rata tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS secara keseluruhan berada pada 74,81% dengan kategori Cukup. (3) Rata-rata tingkat keberhasilan perumusan penilaian autentik berbasis HOTS di SD kota Medan berada pada 74,65% dengan kategori Cukup. Dengan demikian, masih diperlukan upaya perbaikan, terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian autentik pembelajaran berbasis HOTS di SD kota Medan.

Kata kunci: HOTS, kurikulum 2013, SD

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada abad 21 di Sekolah Dasar (SD) memiliki tujuan dengan karakteristik 4C, yaitu; *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation*. Berdasarkan 4 karakteristik yang dikemukakan, cara berpikir merupakan hal yang sangat mendasar perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh lebih dari 250 peneliti dari 60 institusi dunia yang tergabung dalam ATC21S (*Assessment & Teaching of 21st Century Skills*) mengelompokkan kecakapan abad 21 dalam 4 kategori, salah satu yang terpenting adalah cara berpikir (ATC21S, 2013).

Kemampuan berpikir merupakan suatu kemampuan dalam memproses operasi mental yang meliputi pengetahuan persepsi dan penciptaan. Suatu kemampuan berpikir merupakan sebuah kemampuan dalam menggunakan pikiran untuk mencari makna dan pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi ide, mengambil keputusan, memikirkan pemecahan dengan pertimbangan terbaik, dan merevisi permasalahan pada proses berpikir sebelumnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa *thinking*

skill is an ability in using mind to find meaning and comprehension on something, exploration of ideas, making decision, problem solving with best consideration and revision on the previous thinking process (Suriyana dalam Arifin, 2017).

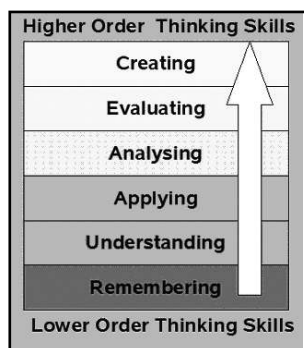
Tidak hanya itu, keterampilan berpikir merupakan kemampuan yang bersifat abstrak, tidak bisa dilihat, sebelum dibuktikan dengan aktivitas yang konkret. Kemampuan berpikir merupakan disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan dipraktikkan dalam bentuk norma atau pengalaman. Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir merupakan suatu kemampuan dalam mengolah pikiran untuk menemukan, mengeksplorasi, dan mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan pendapat Maimunah (dalam Nursaila, 2015) yang menyatakan bahwa "*Thinking skills is a knowledge discipline that can be learned and practised until form norm or experience.*"

Menindaklanjuti paparan di atas, dijelaskan juga bahwa "*The type of thinking process that students must develop to prepare them to confront the real world must go beyond simple learning of facts and content. Knowledge obtained through higher-order thinking processes is more easily transferable,*

so that students with a deep conceptual understanding of an idea will be much more likely to be able to apply that knowledge to solve new problems”, (Jennifer, et al., 2013:48). Artinya, jenis proses berpikir yang harus dikembangkan siswa untuk mempersiapkan mereka menghadapi dunia nyata harus melampaui pembelajaran fakta dan konten yang sederhana. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir tingkat tinggi lebih mudah ditransfer, sehingga siswa dengan pemahaman konsep yang mendalam tentang sebuah ide akan jauh lebih mungkin untuk menerapkan pengetahuan itu untuk memecahkan permasalahan baru.

Kemampuan berpikir terbagi atas dua bagian, yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah (*Low Order Thinking Skill* atau LOTS) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill* atau HOTS). Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa merupakan salah satu barometer tingkat intelektualitas bangsa. Sebagai *agent of change*, siswa hendaknya mampu menunjukkan jati dirinya dengan cara-cara yang intelektual, bermoral, dan elegan. Oleh karena itu, pada abad 21 ini proses pembelajaran yang dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan harus benar-benar diperhatikan, agar dapat menghasilkan lulusan yang kompeten.

Secara sederhana, untuk membedakan antara HOTS dan LOTS dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Perbandingan HOTS dan LOTS dalam Pembelajaran

(Sumber: *Revised Bloom's Taxonomy* (D. Polly & L. Ausband, 2009:34)

HOTS adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kurikulum 2013 di SD juga menuntut pembelajaran untuk sampai pada tahap metakognitif yang mensyaratkan siswa mampu memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Sejalan dengan itu, ranah dari HOTS, yaitu *analisis* yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek/elemen dari sebuah konteks tertentu, *evaluasi* yang merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi;

dan *mengkreasi* yang merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan/ide-ide.

Merujuk pada paparan di atas, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di SD adalah dengan melakukan reformasi pola pembelajaran di kelas. Hal ini merujuk pada pernyataan bahwa, "*Science education worldwide reforms are derived from the constructivist views of teaching and learning. These reforms are explicitly ask teachers to change their teaching strategies by shifting the emphasis from traditional textbook-based and rote learning, to exploration and inquiry-based learning situated in real-world phenomena*", (B. Miri, et al., 2007:354). Artinya, reformasi ilmu pendidikan di seluruh dunia berasal dari pandangan konstruktivis tentang pengajaran dan belajar. Reformasi ini secara eksplisit meminta para guru untuk mengubah strategi pengajaran mereka dengan menggeser penekanan dari pembelajaran berbasis teks tradisional dan hafalan, kepada eksplorasi dan pembelajaran berbasis penyelidikan yang berorientasi pada fenomena dunia nyata.

Berdasarkan pernyataan di atas, guru hendaknya dapat mengubah pola pembelajaran secara komprehensif yang berbasis pada kemampuan berpikir tingkat tinggi dan berbasis aktivitas. Cara yang dapat dilakukan untuk mengadopsi ini adalah dengan mengembangkan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian autentik berbasis HOTS pada setiap pembelajaran. Namun, di dalam praktiknya pengembangan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian autentik berbasis HOTS bukan hal yang mudah dilaksanakan oleh guru. Selain guru harus benar-benar menguasai materi dan strategi pembelajaran, guru pun dihadapkan pada tantangan dengan lingkungan dan *intake* siswa yang diajarnya.

Pembelajaran berbasis HOTS pada Kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan menyusun pencapaian kompetensi yang tidak hanya menjawab pada level C-1 (mengetahui), C-2 (memahami), dan C-3 (menerapkan), tetapi juga pada level C-4 (sintesis/ analisis), C-5 (evaluasi), dan C-6 (berkreasi). Belajar berpikir kritis sebagai ciri dari HOTS tidak seperti belajar tentang materi secara langsung. Berpikir kritis adalah berkaitan dengan bagaimana memecahkan masalah yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran di tengah kejadian dan informasi yang mengelilingi mereka setiap hari. Melalui berpikir kritis, siswa akan mengalami proses sistematis yang memungkinkan mereka untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri.

Layaknya sebagai suatu kebijakan publik, implementasi pembelajaran berbasis HOTS di SD sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 perlu

ditinjau efektivitas pelaksanaannya di berbagai daerah, tidak terkecuali di kota Medan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi akurat terkait dengan kelemahan dan kekuatan implementasi pembelajaran berbasis HOTS pada jenjang SD. Berdasarkan data itu kemudian muncul kebijakan baru terkait dengan upaya mengatasi dan mencegah kelemahan implementasinya serta upaya meningkatkan kekuatan yang dimilikinya. Berdasarkan kajian inilah kemudian dapat dilakukan perumusan dan pengawasan kebijakan sebagai upaya optimalisasi pembelajaran berbasis HOTS di SD, khususnya di Kota Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis HOTS di SD kota Medan. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh data mengenai efektivitas implementasi pembelajaran berbasis HOTS di SD kota Medan terutama yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, penilaian autentik, faktor pendukung, dan faktor penghambatnya. Karenanya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Beberapa metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif dan evaluatif.

Metode penelitian deskriptif, digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Kondisi yang ada mencakup: (1) kondisi sekolah, kompetensi guru, kompetensi kepala sekolah, dan karakteristik siswa; (3) kondisi faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan pembelajaran berbasis HOTS di SD, misalnya saja sarana dan prasarana pendukung.

Metode evaluatif, digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran berbasis HOTS di SD kota Medan. Evaluasi yang akan dilihat terfokus kepada 3 hal, antara lain: RPP yang dikembangkan guru, pelaksanaan pembelajaran, dan rumusan penilaian autentik berbasis HOTS dalam pembelajaran. Berdasarkan temuan-temuan, diadakan penyempurnaan-penyempurnaan yang mengarah pada rekomendasi kebijakan.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam implementasi pembelajaran berbasis HOTS di 40 SD Negeri kota Medan, meliputi: kepala sekolah, guru kelas I dan IV, serta siswa. Objek

penelitian adalah situasi sosial dan situasi interaksi pembelajaran yang menggambarkan implementasi pembelajaran berbasis HOTS di SD.

Pengumpulan data-data di lapangan menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi yang biasa disebut dengan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2007:194).

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan model kualitatif dari Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2007: 337) sebagaimana lazim digunakan adalah:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini, dipilih data yang relevan, penting dan bermakna, dan data yang tidak berguna, untuk menjelaskan apa yang menjadi sasaran analisis. Lalu menyederhanakan dengan membuat fokus, klasifikasi, dan abstraksi data.

2. Sajian Deskripsi Data (*Data Display*)

Menyajikan data secara deskriptif tentang apa yang ditemukan dalam analisis. Sajian deskriptif dapat diwujudkan dalam narasi. Alur sajiannya sistematis.

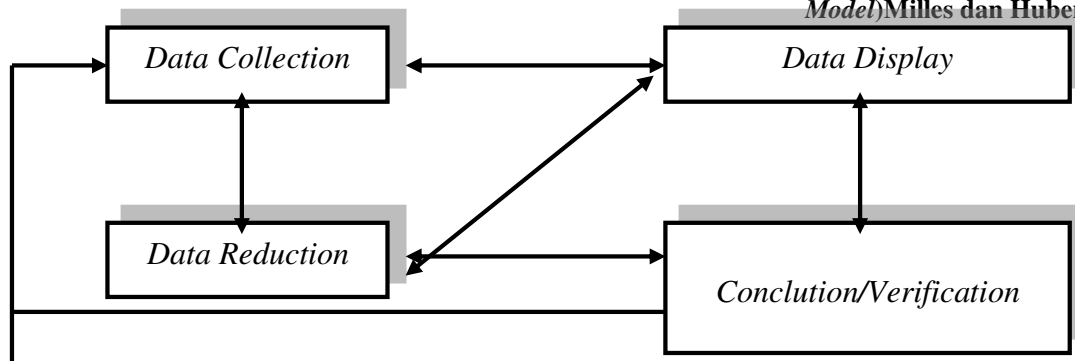
3. Penyimpulan/Penarikan (*Conclusion/Verification*)

Simpulan

Penarikan simpulan atas apa yang disajikan merupakan intisari dari analisis yang memberikan pernyataan

Secara sederhana, teknik analisis data dalam penelitian yang menggunakan analisis data model Miles dan Huberman (2014) dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. Komponen Analisis Data (*Interactive Model*)Milles dan Huberman



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bagian ini menjelaskan temuan hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS) di 40 SD Negeri yang ada di Kota Medan. Terdapat 4 aspek fokus kajian yang dilakukan pada penelitian, antara lain: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, dan faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran berbasis HOTS di SD Kota Medan. Temuan hasil penelitian pada setiap aspek kajian dapat dilihat pada jabaran berikut.

1. Perencanaan Pembelajaran

Instrumen yang digunakan untuk menganalisis rumusan perencanaan pembelajaran adalah IPKG-1 (Instrumen Penilaian Kinerja Guru 1/ RPP). Analisis dilakukan pada setiap komponen dan tingkat kebenaran rumusan pada setiap komponen. Hasil analisis perencanaan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

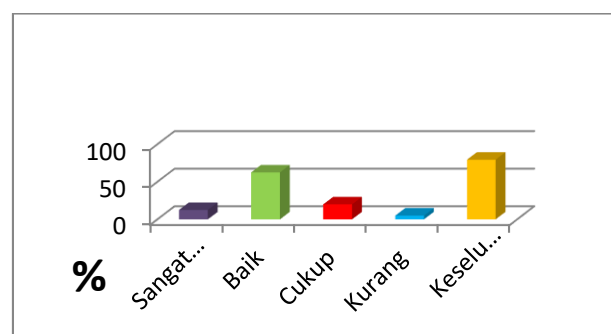
Tabel 1. Hasil Analisis Perencanaan Pembelajaran Berbasis HOTS di SD Kota Medan

No	Kualifikasi	Banyak Guru	Persentase (%)
1	Sangat Baik	10	12,5
2	Baik	50	62,5
3	Cukup	16	20
4	Kurang	4	5
Nilai Rata-rata			79,46
Kualifikasi			Baik

Berpedoman pada Tabel 1, banyak guru yang merumuskan perencanaan pembelajaran berbasis HOTS dengan kualifikasi Sangat Baik ada 10 orang atau jika dipersentasekan baru mencapai 12,5%. Banyak guru yang merumuskan perencanaan dengan kualifikasi Baik ada 50 orang atau mencapai 62,5%. Banyak guru yang merumuskan perencanaan

pembelajaran dengan kualifikasi cukup ada 16 orang atau 20%. Sedangkan banyak guru yang Kurang Baik dalam merencanakan pembelajaran berbasis HOTS ada 4 orang atau 5%. Melihat data ini, tingkat keberhasilan guru dalam merumuskan perencanaan pembelajaran berbasis HOTS di SD baru mencapai 75%, yang terdiri dari 12,5% kategori Sangat Baik dan 62,5% dengan kategori Baik. Jika dijumlahkan perolehan nilai oleh guru secara keseluruhan sebanyak 80 orang, rata-rata tingkat keberhasilan guru dalam merumuskan RPP berbasis HOTS di SD kota Medan baru mencapai 79,46 dengan kategori Baik.

Secara sederhana, tingkat keberhasilan guru dalam merumuskan perencanaan pembelajaran berbasis HOTS dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Tingkat Keberhasilan Guru dalam Merumuskan Perencanaan Pembelajaran

Jika ditelaah lebih lanjut, hasil analisis tentang rumusan perencanaan pembelajaran berbasis HOTS di SD kota Medan dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Rumusan Indikator belum Menggambarkan KD Pengetahuan dan Keterampilan secara Berpasangan

Secara sederhana, contoh cuplikan rumusan indikator RPP dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.

<p>B. KOMPETENSI DASAR (KD) Bahasa Indonesia 3.7 Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks. 4.7 Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri. Indikator : • Menceritakan informasi baru dalam teks bacaan.</p> <p>IPA 3.3 Mengidentifikasi macam-macam gaya, antara lain: gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan. 4.3 Mendemonstrasikan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan.</p>
--

Gambar 4. Cuplikan Kesalahan dalam Merumusan Indikator Pengetahuan dan Keterampilan

Berdasarkan rumusan indikator pada Gambar 4, terlihat bahwa indikator yang dirumuskan hanya pada domain keterampilan, sementara domain

pengetahuan tidak dirumuskan. Dari kasus ini, terlihat bahwa guru kurang paham dalam

merumuskan indikator domain pengetahuan dan keterampilan secara berpasangan.

b. Ketidaksesuaian Rumusan Indikator dan Tujuan Pembelajaran.

Kasus ini menggambarkan tidak sesuainya rumusan indikator dengan tujuan pembelajaran. Secara sederhana, ketidaksesuaian indikator dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.

Indikator :

- Mengetahui contoh-contoh pemanfaatan gaya otot.
- Mendemonstrasikan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari.

SBdP

3.2 Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada.

4.2 Menyanyikan lagu dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada.

Indikator :

- Menemukan naik turunnya nada pada lagu "Apuse".
- Menyanyikan lagu "Apuse" sesuai dengan naik turunnya nada pada lagu "Apuse".

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Setelah menyanyikan lagu "Apuse", siswa mampu menemukan naik turunnya nada pada lagu "Apuse" dengan tepat.
2. Setelah berlatih, siswa mampu menyanyikan lagu "Apuse" sesuai dengan naik turunnya nada pada lagu "Apuse" dengan percaya diri.
3. Setelah berdiskusi, siswa mampu mengenal contoh-contoh pemanfaatan gaya otot dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.
4. Setelah membaca kembali teks "Suku Bangsa di Indonesia", siswa mampu menuliskan pengetahuan yang sudah diketahui dan pengetahuan yang baru diperoleh dari bacaan dengan tepat.

Gambar 5. Ketidaksesuaian Rumusan Indikator dan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan cuplikan pada Gambar 5, diperoleh simpulan bahwa kurang mampunya guru menyesuaikan antara rumusan indikator dan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, terjadi miskonsepsi antara rumusan dan tujuan pembelajaran yang berujung pada tidak sesuainya antara materi yang diajarkan dan penilaian. Sebab, indikator pembelajaran akan berhubungan langsung dengan materi pembelajaran, sedangkan tujuan pembelajaran berhubungan dengan penilaian.

c. Terjadi Penurunan Tingkatan Kognitif pada Rumusan Indikator

Kasus ini terjadi karena kurang pemahannya guru merumuskan indikator menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO). Dampaknya, terjadi penurunan tingkatan kompetensi yang ingin dicapai berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) terhadap indikator yang dirumuskan. Misalnya saja, tuntutan KD berada pada C4, namun indikator yang dirumuskan berada pada tingkatan C3.

d. Rumusan Indikator C-4 Sampai C-6 Masih Minim

Idealnya, rumusan indikator untuk mencapai tingkatan *High Order Thinking Skills* (HOTS), rumusan indikator berada pada tingkatan C-4 sampai dengan C-6 dengan tanpa mengabaikan tuntutan KD. Berdasarkan hasil analisis pada rumusan indikator, masih minim pada level C-4 sampai dengan C-6. Secara umum masih pada kategori ingatan, pemahaman, dan analisis (C-1 s.d C-3). Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang dirumuskan masih pada kategori *Low Order Thinking Skills* (LOTS).

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Instrumen yang digunakan untuk mengobservasi efektivitas pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada HOTS adalah IPKG-2 (Instrumen Penilaian Kinerja Guru 2/ Pelaksanaan Pembelajaran). Hasil analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS dapat dilihat secara rinci pada Tabel 2 di bawah.

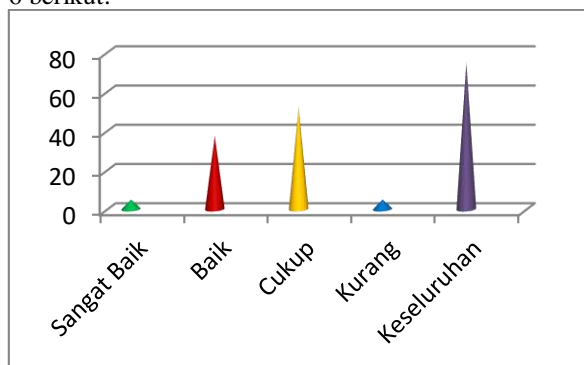
Tabel 2. Hasil Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis HOTS di SD Kota Medan

No	Kualifikasi	Banyak Guru	Persentase (%)
1	Sangat Baik	4	5
2	Baik	30	37,5
3	Cukup	42	52,5
4	Kurang	4	5
Nilai Rata-rata Kualifikasi			74,81 Cukup

Jika diterjemahkan lebih lanjut, Tabel 2 mendeskripsikan sebagai berikut: (1) guru yang melaksanakan proses pembelajaran berbasis HOTS dengan kategori Sangat Baik ada 4 orang dan jika dipersentasekan ada 5% dari 80 orang guru yang menjadi sampel penelitian, (2) banyak guru yang melaksanakan proses pembelajaran berbasis HOTS dengan kategori Baik ada 30 orang dan jika dipersentasekan ada 37,5%, (3) banyak guru yang melaksanakan proses pembelajaran berbasis HOTS pada kategori Cukup Baik ada 42 orang dan jika dipersentasekan ada 52,5%, (4) banyak guru yang melaksanakan proses pembelajaran dengan kategori

Kurang Baik ada 5 orang dan jika dipersentasekan ada 5% dari total keseluruhan, dan (5) tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis HOTS secara keseluruhan berada pada 74,81% dengan kategori Cukup. Artinya, secara umum pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS di SD kota Medan masih berada pada kategori Cukup dan masih perlu ditingkatkan.

Jika digambarkan lebih lanjut, tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis HOTS di SD kota Medan dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis HOTS di SD Kota Medan

Tingkat efektivitas pembelajaran yang tertuang pada Gambar 6 diperoleh berdasarkan temuan pada beberapa hal, antara lain:

- Terdapat ketidaksesuaian tahapan pembelajaran dalam RPP dengan pelaksanaan pembelajaran.
- Sebagian besar, pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS masih minim dilakukan. Pertanyaan yang digunakan masih banyak pada: *apa, kapan, & di mana*. Sementara, kata *"Mengapa"* dan *"Bagaimana"* minim digunakan.
- Pengondisian pembelajaran: Berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan minim dilakukan.

3. Penilaian Autentik

Penilaian autentik menitikberatkan pada dua aspek penilaian, yaitu: instrumen penilaian yang digunakan dan implementasinya dalam proses pembelajaran. Temuan hasil penelitian berdasarkan analisis instrumen yang digunakan, penilaian autentik pada pembelajaran berbasis HOTS di SD kota Medan dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3 berikut.

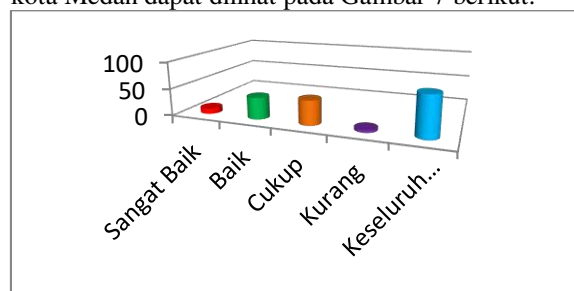
Tabel 3. Hasil Analisis Penilaian Autentik Berbasis HOTS di SD Kota Medan

No	Kualifikasi	Banyak Guru	Persentase (%)
1	Sangat Baik	8	10
2	Baik	32	40
3	Cukup	36	45
4	Kurang	4	5

Nilai Rata-rata	74,65
Kualifikasi	Cukup

Berdasarkan sebaran data pada Tabel 3 diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) banyak guru yang mampu merumuskan penilaian autentik berbasis HOTS di SD kota Medan dengan kategori Sangat Baik ada 8 orang atau 10% dari jumlah total keseluruhan, (2) banyak guru yang mampu merumuskan penilaian autentik berbasis HOTS dengan kategori Baik ada 32 orang atau berada pada 40% dari total keseluruhan, (3) banyak guru yang merumuskan penilaian autentik berbasis HOTS dengan kategori Cukup ada 36 orang atau lebih kurang 45% dari total keseluruhan, dan (4) ada 4 orang guru yang berada pada kategori Kurang dalam merumuskan penilaian autentik berbasis HOTS di SD, serta (5) tingkat keberhasilan perumusan penilaian autentik berbasis HOTS di SD kota Medan berada pada 74,65% dengan kategori Cukup. Sama halnya dengan pada pelaksanaan pembelajaran, rumusan penilaian autentik pun masih berada pada kategori Cukup. Artinya, guru SD di Kota Medan baru berada pada kategori Cukup jika dilihat dari aspek keterampilan dalam merumuskan penilaian berbasis HOTS di SD.

Secara sederhana, gambaran efektivitas rumusan penilaian autentik berbasis HOTS di SD kota Medan dapat dilihat pada Gambar 7 berikut.



Gambar 7. Efektivitas Rumusan Penilaian Autentik Berbasis HOTS di SD Kota Medan

Jika ditelaah lebih lanjut, temuan penelitian seperti yang tertuang pada Gambar 7 dapat dilihat lebih rinci sebagai berikut.

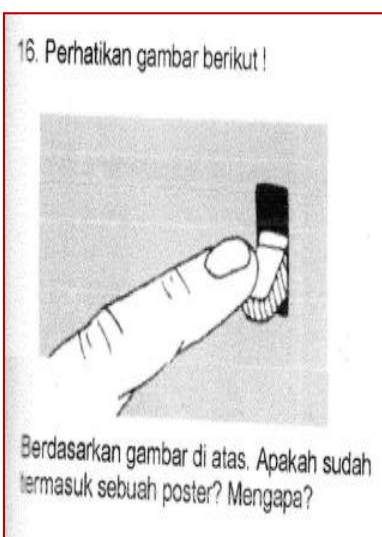
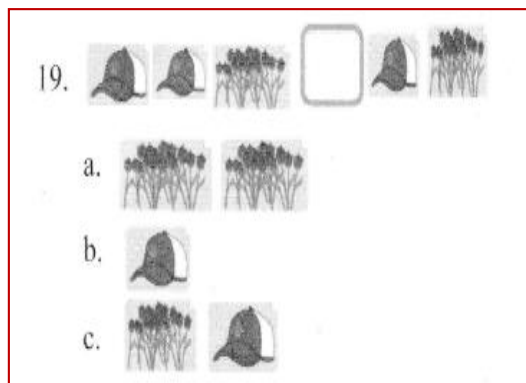
- Instrumen penilaian yang dicantumkan pada RPP sebagian besar lebih terlihat pada aspek keterampilan.
- Soal-soal evaluasi banyak yang mengadopsi langsung dari Buku Siswa.
- Terdapat ketidaksesuaian Rumusan Indikator dengan soal-soal evaluasi.
- Redaksi bahasa soal kurang memfasilitasi siswa berpikir tingkat tinggi.
- Ada sebagian kecil guru yang tidak mempunyai dokumen soal-soal evaluasi.

Gambaran contoh rumusan soal dalam penilaian autentik berbasis HOTS yang telah dikembangkan oleh guru dapat dilihat pada Gambar 8 dan 9 berikut.

11. Kipas angin adalah perubahan energi listrik menjadi ...

13. Oven memanfaatkan energi ...

Gambar 8. Cuplikan Soal Belum HOTS



Gambar 9. Cuplikan Soal HOTS

Tabel 4. Hasil Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS di SD Kota Medan

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Sarana dan prasarana yang cukup memadai	Pemahaman guru tentang cara merumuskan indikator masih kurang
2	Persepsi guru yang positif terhadap implementasi pembelajaran berbasis HOTS di SD	Sekolah masih tahap awal implementasi kurikulum 2013
3	Dukungan dan komitmen yang dari Dinas Pendidikan Kota Medan dan Kepala Sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama	Pemahaman guru tentang konsep dan penerapan HOTS dalam pembelajaran masih kurang

	penerapan pembelajaran berbasis HOTS di SD	
4	Karakteristik siswa yang berada di perkotaan yang cenderung lebih aktif dalam pembelajaran	Pelatihan dan pendampingan tentang HOTS masih minim diperoleh
5	Kualifikasi pendidikan guru yang sudah memadai	Pendampingan yang berorientasi pada contoh penerapan secara langsung kurang diperoleh (masih teoritis)

B. Pembahasan

Merujuk pada pendapat Firman (dalam Faisal, 2018:547) yang menyatakan bahwa keberhasilan sebuah program ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) berhasil mengantarkan peserta mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan, (b) memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan peserta secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional, dan (c) memiliki sarana-sarana yang menunjang proses pembelajaran. Selain itu, dijelaskan juga bahwa keberhasilan program ditandai dengan persentase keberhasilan minimal $\geq 75\%$ pada kategori baik.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis HOTS di SD kota Medan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Perencanaan Pembelajaran

Rata-rata tingkat keberhasilan guru dalam merumuskan RPP berbasis HOTS di SD kota Medan baru mencapai 79,46 dengan kategori Baik. Artinya, kemampuan guru dalam merumuskan perencanaan berbasis HOTS sudah tergolong baik di SD kota Medan. Jika dihubungkan dengan teori sebelumnya, pada aspek kemampuan guru dalam merumuskan perencanaan pembelajaran berbasis HOTS di SD kota Medan sudah dikatakan berhasil karena berada di atas 75%. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala utama yang harus ditindaklanjuti lebih lanjut, di antaranya:

- Rumusan indikator belum menggambarkan KD pengetahuan dan keterampilan secara berpasangan
- Ketidaksesuaian rumusan indikator dan tujuan pembelajaran.
- Terjadi penurunan tingkatan kognitif pada rumusan indikator.
- Rumusan indikator C-4 sampai C-6 masih minim.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Rata-rata tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis HOTS secara keseluruhan berada pada 74,81% dengan kategori Cukup. Artinya, secara umum pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS di SD kota Medan masih berada pada kategori Cukup dan masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan data ini, pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS di SD kota Medan belum dikatakan berhasil dan belum sesuai dengan harapan karena tidak mencapai 75%. Beberapa kendala yang ditemui secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Terdapat ketidaksesuaian tahapan pembelajaran dalam RPP dengan pelaksanaan pembelajaran.
- Sebagian besar, pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS masih minim dilakukan. Pertanyaan yang digunakan masih banyak pada: *apa, kapan, & di mana*. Sementara, kata "*Mengapa*" dan "*Bagaimana*" minim digunakan.
- Pengondisian pembelajaran: Berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan minim dilakukan.

3. Penilaian Autentik

Rata-rata tingkat keberhasilan perumusan penilaian autentik berbasis HOTS di SD kota Medan berada pada 74,65% dengan kategori Cukup. Sama halnya dengan pada pelaksanaan pembelajaran, rumusan penilaian autentik pun masih berada pada kategori Cukup. Artinya, guru SD di Kota Medan baru berada pada kategori Cukup jika dilihat dari aspek keterampilan dalam merumuskan penilaian berbasis HOTS di SD. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis HOTS pada aspek perumusan penilaian autentik belum dikatakan berhasil sesuai harapan karena belum mencapai ambang batas 75%. Dengan demikian, pada aspek penilaian autentik masih perlu dilakukan perbaikan agar para guru mampu mengembangkan instrumen penilaian secara otentik terutama yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi bagi siswa.

Beberapa kendala yang ditemui dapat dilihat pada jabaran berikut.

- Instrumen penilaian yang dicantumkan pada RPP sebagian besar lebih terlihat pada aspek keterampilan.
- Soal-soal evaluasi banyak yang mengadopsi langsung dari Buku Siswa.
- Terdapat ketidaksesuaian Rumusan Indikator dengan soal-soal evaluasi.
- Redaksi bahasa soal kurang memfasilitasi siswa berpikir tingkat tinggi.
- Ada sebagian kecil guru yang tidak mempunyai dokumen soal-soal evaluasi.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Berdasarkan data Tabel 4 sebelumnya, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa faktor pendukung implementasi pembelajaran berbasis HOTS di SD kota Medan, antara lain:

- Sarana dan prasarana yang cukup memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksud dalam hal ini adalah

media-media pembelajaran, lingkungan sekolah, sumber-sumber belajar, dan peralatan pendukung lainnya seperti infocus, soundsystem, dan lain sebagainya. Hampir semua SD negeri di Kota Medan memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang pembelajaran berbasis HOTS.

- b. Persepsi guru yang positif terhadap implementasi pembelajaran berbasis HOTS di SD. Pada umumnya, guru mempunyai pandangan yang baik terhadap kebijakan implementasi pembelajaran berbasis HOTS di SD. Kebijakan ini sangat mendukung dalam mengembangkan keterampilan berpikir pada siswa sehingga mampu menganalisis permasalahan secara otentik dan menyeluruh berdasarkan analisis mendalam.
- c. Dukungan dan komitmen yang dari Dinas Pendidikan Kota Medan dan Kepala Sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama penerapan pembelajaran berbasis HOTS di SD. Hal ini terlihat dari banyaknya anggaran dana yang dialokasikan dan kuantitas pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru. Salah satu program yang dilakukan adalah pendampingan implementasi pembelajaran berbasis HOTS di SD yang bersinergi langsung dengan pelatihan Kurikulum 2013 bagi guru sasaran.
- d. Karakteristik siswa yang berada di perkotaan yang cenderung lebih aktif dalam pembelajaran. Secara umum, jika dilihat para peserta didik di Kota Medan tergolong aktif dalam belajar dan berani mengemukakan pendapat jika dibandingkan dengan jenjang sekolah yang sama pada daerah lain. Kondisi ini merupakan peluang besar dan faktor pendukung dalam mengembangkan pembelajaran berbasis HOTS di SD kota Medan.
- e. Kualifikasi pendidikan guru yang sudah memadai. Secara umum, para guru SD yang ada di kota Medan sudah sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang dipersyaratkan oleh Undang-undang untuk guru SD. Hampir semua guru sudah mempunyai kualifikasi pendidikan S-1 (Strata 1) yang konsentrasinya berorientasi pada Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Sementara, faktor penghambat implementasi pembelajaran berbasis HOTS di SD kota Medan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pemahaman guru tentang cara merumuskan indikator masih kurang. Hal ini tergambar dari tingkat kesalahan yang hampir sama ditemukan pada sebagian besar guru terutama pada aspek kemampuan merumuskan indikator. Indikator yang dirumuskan belum menggambarkan KD dan terkadang terjadi penurunan tingkatan kompetensi tuntutan Kompetensi Dasar (KD).
- b. Sekolah masih tahap awal implementasi kurikulum 2013. Secara umum, sekolah yang menjadi tempat penelitian baru tahap awal implementasi

Kurikulum 2013. Dengan demikian, implementasi pembelajaran berbasis HOTS-pun masih pada tahap awal implementasi dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian, kondisi ini membuat guru kurang matang dalam pemahaman dan aplikasi pembelajaran berbasis HOTS di SD.

- c. Pemahaman guru tentang konsep dan penerapan HOTS dalam pembelajaran masih kurang. Hal ini tergambar dari jawaban responden yang jika ditanya tentang HOTS, cenderung kurang dapat memberikan jawaban sesuai dengan isi pertanyaan. Ketidakmampuan guru dalam menjawab pertanyaan dimaksud disebabkan oleh kurang pahalannya guru terhadap HOTS yang dimaksud.
- d. Pelatihan dan pendampingan tentang HOTS masih minim diperoleh. Para guru masih memperoleh pelatihan pembelajaran tematik sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 di SD. Sedangkan pelatihan yang berhubungan dengan pembelajaran berbasis HOTS masih minim diperoleh.
- e. Pendampingan yang berorientasi pada contoh penerapan secara langsung kurang diperoleh (masih teoritis). Secara umum, pelatihan yang diberikan selalu terfokus pada penjelasan materi, sedangkan aplikasi atau penerapannya kurang mendapat perhatian dari para instruktur. Akhirnya, para guru paham akan konsep dan teori, namun kurang mahir dalam mengaplikasikannya.

SIMPULAN

Simpulan hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) Rata-rata tingkat keberhasilan guru dalam merumuskan perencanaan pembelajaran berbasis HOTS di SD kota Medan baru mencapai 79,46 meskipun sudah berada pada kategori Baik. (2) Rata-rata tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS secara keseluruhan berada pada 74,81% dengan kategori Cukup. (3) Rata-rata tingkat keberhasilan perumusan penilaian autentik berbasis HOTS di SD kota Medan berada pada 74,65% dengan kategori Cukup. (4) Faktor pendukung implementasi pembelajaran berbasis HOTS di SD kota Medan, antara lain: (a) sarana dan prasarana yang cukup memadai, (b) persepsi guru yang positif terhadap implementasi pembelajaran berbasis HOTS di SD, (c) dukungan dan komitmen yang dari Dinas Pendidikan Kota Medan dan Kepala Sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama penerapan pembelajaran berbasis HOTS di SD, (d) karakteristik siswa yang berada di perkotaan yang cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, (e) Kualifikasi pendidikan guru yang sudah memadai. Faktor penghambat implementasi pembelajaran berbasis HOTS di SD kota Medan sebagai berikut: (a) pemahaman guru tentang cara merumuskan indikator masih kurang, (b) sekolah masih tahap awal implementasi kurikulum 2013, (c) pemahaman guru tentang konsep dan penerapan

HOTS dalam pembelajaran masih kurang, (d) pelatihan dan pendampingan tentang HOTS masih minim diperoleh, dan (e) pendampingan yang berorientasi pada contoh penerapan secara langsung kurang diperoleh (masih teoritis). Dengan demikian, masih diperlukan upaya perbaikan terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian autentik pembelajaran berbasis HOTS di SD kota Medan.

Sugiyono, M. P. P. (2007). Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kota Medan yang telah membiayai seluruh biaya penelitian sehingga proses pengumpulan dan pengolahan data berjalan sesuai harapan. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Medan (LPM-UNIMED) dan Dinas Pendidikan Kota Medan yang telah bersedia menjadi tim kolaborator dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. (2017). "Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa pada Pembelajaran Matematika Abad 21." *Jurnal THEOREMS*, Volume 1, Nomor 2, Januari 2017.
- ATC21S Consortium (2013). *A Partnership to Drive Change and Success in Education*. http://vuir.vu.edu.au/24795/1/CE_2013090215242146.pdf
- B. Miri, et al. (2007). "Purposely Teaching for the Promotion of Higher-Order Thinking Skills: A Case of Critical Thinking." *Res Sci Educ*, 37 (1), 353-369.
- Faisal, F., Gandamana, A., & Andayani, T. (2018). Penguatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Tematik sebagai Upaya Optimalisasi Kurikulum 2013 di SD Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(1), 544-550.
- Jennifer L. S. R., et al. (2013). "Higher Order Thinking Skills and Academic Performance in Physics of College Students: A Regression Analysis." *International Journal of Innovative Interdisciplinary Research*, 12 (4), 48-60.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* Edition 3. USA: Sage Publications.
- Nursaila, S., dan Faridah. (2015). "Problem Solving Strategy in Balanced Forces." *International Journal of Bussiness and Social Science*, Vol. 6 (8), 94-98.